

Konten dari Pengguna

Yohanna dan Iman yang Membumi



Bernardus Agus Rukiyanto

Dosen Teologi Prodi Pendidikan Keagamaan
Katolik, Universitas Sanata Dharma, Lulusan S...



Ikuti kumparan di Google



17 April 2020 7:00 WIB · waktu baca 4 menit



0



0



Tulisan dari Bernardus Agus Rukiyanto tidak memiliki pandangan dari redaksi kumparan



Konferensi pers Film Yohanna di kawasan Jakarta Pusat, Jumat (3/4/2020). Foto: Saisha Okta Fairuz/kumparan

Ada jenis film yang menghibur, dan ada jenis film yang menggugat. *Yohanna* jelas termasuk yang kedua. Film *Yohanna* tidak memberi kita pelarian dari realitas, tetapi justru memaksa kita menatapnya lebih dalam. Bukan dengan kenyamanan, melainkan dengan kegelisahan.

Film ini mengikuti perjalanan Yohanna, seorang biarawati muda yang diutus ke Sumba untuk menjalankan misi kemanusiaan. Ia datang dengan idealisme yang utuh: membantu yang miskin, membawa harapan, dan menghidupi panggilan iman. Namun, realitas yang dihadapinya segera meruntuhkan gambaran itu. Bantuan yang dibawa dirampas. Ketidakadilan merajalela. Penderitaan hadir tanpa jeda.

Di titik ini, iman tidak lagi bisa dilihat sebagai konsep yang indah, tetapi dipaksa turun ke bawah—ke dalam debu, luka, dan kerapuhan manusia.

Iman yang Terlalu Nyaman

Apa yang dialami Yohanna sebenarnya mencerminkan wajah keberagamaan kita hari ini. Iman terlalu sering dijalankan dalam ruang yang steril: liturgi yang rapi, doa yang khusyuk, dan diskursus teologis yang tinggi. Semua itu penting, tetapi menjadi problematis ketika terputus dari realitas konkret kehidupan.

Agama kemudian berisiko menjadi zona nyaman—tempat pelarian dari dunia yang keras, bukan kekuatan yang mengubahnya.

Yohanna menggugat kenyamanan itu. Film ini memperlihatkan bahwa iman yang tidak bersentuhan dengan penderitaan manusia pada akhirnya kehilangan daya transformasinya. Iman semacam itu mungkin tetap hidup secara ritual, tetapi mati secara eksistensial.

Inkarnasi sebagai Jalan Iman



Ilustrasi iman Kristiani. Foto: Shutterstock

Dalam tradisi Kristiani, pola iman sejati selalu mengarah pada inkarnasi—Allah yang masuk ke dalam sejarah manusia. Dalam diri Yesus Kristus, iman menemukan bentuknya yang paling konkret: bukan Allah yang jauh, melainkan Allah yang hadir di tengah penderitaan.

Yesus tidak datang untuk menjelaskan semua luka dunia, tetapi untuk mengalaminya dari dalam.

Di sinilah Yohanna menemukan kedalamannya. Film ini tidak menampilkan iman sebagai jawaban instan, tetapi sebagai keberanian untuk tetap tinggal di tengah ketidakpastian. Yohanna tidak menemukan solusi yang cepat. Ia justru dipaksa menghadapi kenyataan bahwa dunia tidak berubah seketika, bahkan ketika niat baik sudah didedikasikan sepenuhnya.

Krisis Iman yang Memurnikan

Apa yang dialami Yohanna dapat disebut sebagai krisis iman. Namun krisis ini bukan tanda kegagalan, melainkan pintu menuju kedewasaan. Yohanna mulai melihat bahwa realitas tidak selalu sejalan dengan harapan. Kebaikan tidak selalu menang dengan segera. Bahkan, pelayanan pun tidak selalu menghasilkan perubahan nyata.

Pertanyaan klasik pun muncul: Jika Allah itu baik, mengapa penderitaan tetap ada?

Film ini tidak menjawabnya secara teoretis. Film ini justru mengajak kita memasuki pengalaman yang lebih jujur: bahwa Allah tidak selalu menjelaskan penderitaan, tetapi hadir di dalamnya. Kehadiran ini tidak spektakuler. Allah tidak menghapus luka secara instan. Ia hadir dalam bentuk yang sederhana—dalam solidaritas, dalam relasi, dalam keberanian untuk tidak pergi.

Di sinilah iman dimurnikan: bukan melalui kepastian, melainkan melalui kesetiaan.

Relevansi Sosial: Agama di Persimpangan



Ilustrasi agama Kristen. Foto: Shutterstock

Apa yang ditampilkan Yohanna sangat relevan dengan konteks Indonesia hari ini. Kita hidup di tengah-tengah berbagai persoalan sosial: kemiskinan struktural, ketimpangan ekonomi, kekerasan terhadap kelompok rentan, dan krisis kepercayaan terhadap institusi.

Dalam situasi seperti ini, agama berada di persimpangan. Agama bisa menjadi kekuatan transformasi sosial, tetapi juga bisa menjadi pelarian yang menenangkan tanpa mengubah apa pun.

Film ini mendorong kita untuk memilih jalan pertama. Iman tidak cukup dihayati sebagai identitas, tetapi harus diwujudkan sebagai praksis. Iman menuntut keberanian untuk turun ke bawah, masuk ke dalam realitas yang tidak nyaman, bahkan menyakitkan.

Tentu hal ini bukan pilihan yang mudah. Turun ke bawah berarti kehilangan jarak aman, berarti terlibat, terluka, dan kadang-kadang gagal. Namun, justru di sanalah iman menemukan keasliannya.

Kesetiaan, bukan Keberhasilan

Pada akhirnya, Yohanna tidak tampil sebagai pahlawan yang berhasil mengubah segalanya. Ia tidak menyelesaikan sistem yang rusak. Ia tidak menyelamatkan semua orang. Bahkan, ia sendiri mengalami keterbatasan yang nyata.

Namun, justru di situlah letak kekuatan film ini. Yohanna berubah. Ia menjadi lebih manusiawi, lebih sadar akan keterbatasannya, tetapi juga lebih otentik dalam imannya. Ia tidak lagi berpegang pada gambaran ideal tentang pelayanan, tetapi pada kesetiaan untuk tetap hadir.

Dalam dunia yang mengukur segala sesuatu dengan hasil dan capaian, perspektif ini tidak bisa diterima. Kita terbiasa bertanya: Apa yang berhasil? Berapa banyak yang dicapai? Seberapa besar dampaknya?

Namun, iman menawarkan ukuran yang berbeda: bukan keberhasilan, melainkan kesetiaan.

Kesetiaan untuk tetap tinggal ketika semuanya terasa sia-sia.

Kesetiaan untuk tetap mencintai ketika hasil tidak terlihat.

Kesetiaan untuk tetap berharap di tengah-tengah kegelapan.

Iman yang Berani Turun ke Bawah



Akhirnya, Yohanna mengajukan pertanyaan yang tidak bisa dihindari: Di manakah posisi kita dalam dunia yang terluka ini?

Apakah kita hanya menjadi penonton?

Apakah kita bersembunyi di balik ritual dan simbol?

Ataukah kita berani turun, seperti Yohanna, meskipun itu berarti kehilangan kenyamanan?

Film ini tidak memberi jawaban. Film ini justru meninggalkan kita dalam keheningan yang penuh pertanyaan.

Namun di situlah letak nilai terdalamnya. Iman tidak selalu lahir dari kepastian. Iman sering kali tumbuh dari kegelisahan, dari keberanian untuk melihat realitas apa adanya, dan tetap memilih untuk hadir di dalamnya.

Dalam dunia yang penuh luka ini, iman yang sejati bukanlah iman yang menjauh, melainkan iman yang berani turun ke bawah.

Film

Film Keadilan

Iman

